

BAB I

PENGANTAR

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan yang mempunyai berbagai jenis suku, dan kebudayaan yang berbeda-beda, baik yang di Pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Papua dan Sulawesi. Di Sulawesi pun menyimpan banyak beragam suku dan kebudayaan yang begitu banyak baik itu suku Bugis, Makasar, Mandar, Mamuju, Tolaki, Muna, Buton, Toyili, Banggai, Buol, Gorontalo, Sanggiri, Minahasa, Mongondow, dan suku Bolango yang ada di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. Masyarakat sering kali mendengar sejarah ataupun peristiwa suatu bangsa itu melalui lisan ataupun tulisan. Begitu pula yang terjadi pada suatu wilayah, setiap daerah-daerah yang ada di Indonesia mempunyai sejarah dan kebudayaan masing-masing yang sering di sebut sejarah lokal.

Sejarah lokal sering kali terlupakan, oleh karena dalam setiap daerah belum semua bisa mengungkapkan atau pun menyelusuri apa yang terkandung dalam setiap daerah masing-masing. Sejarah lokal bisa di ketahui oleh masyarakat luas ataupun bisa berkembang melalui tahap pendekatan sosial yang lebih mengungkapkan peristiwa yang telah terjadi di daerah tersebut.

Suku Bolango adalah salah satu masyarakat yang ada di daerah Bolaang Mongondow Selatan, yang sebelumnya masih di kenal daerah Bolaang Mongondow. Namun kini seiring berkembangnya masyarakat dan kepadatan penduduk yang semakin meningkat, serta jangkauan pemerintah yang semakin

jauh, maka masyarakat memilih memisahkan diri dari induk dan membentuk Kabupaten baru yakni, Balaang Mongondow Selatan. Masyarakat Bolango merupakan mayoritas suku yang terbilang sangat unik, oleh karena mereka tinggal diantara beberapa suku yang diantaranya suku Minahasa, Mongondow, dan Gorontalo.

Suku Bolango adalah penduduk yang jumlahnya paling sedikit di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan, sebagian besar penduduknya adalah mayoritas suku Gorontalo. Masyarakat yang terdiri kelompok-kelompok suku akan sangat sulit untuk mempertahankan unsur-unsur budaya, oleh karena di setiap masyarakat yang hidup berdampingan akan selalu terjadi akulturasi budaya.

Budaya sebenarnya tidak terlepas dari namanya manusia, masyarakat yang hidupnya tinggal dengan kelompok-kelompok akan mengalami pengaruh timbal balik antara satu sama lain. Masyarakat dapat mempertahankan budaya dengan mengembangkan pengetahuan mereka dengan cara mampu beradaptasi dan menyesuaikan dengan lingkungan sekitar. Di era globalisasi saat ini dan berbagai teknologi yang semakin maju, akan sulit masyarakat mempertahankan nilai-nilai leluhur. Perilaku yang baik dan kegemaran terhadap benda-benda khas budaya juga dapat mempertahankan unsur budaya tersebut. Bahasa salah satu alat komunikasi yang menghubungkan bagaimana antara kelompok bisa berinteraksi dengan baik. Suku Bolango merupakan masyarakat yang menjalin hubungan baik, dengan suku yang ada di Bolaang uki, baik itu suku Minahasa, Mongondow, dan Gorontalo. Akan tetapi di masyarakat Bolango telah terjadi akulturasi budaya

lewat perkawinan, baik itu antara Bolango-Gorontalo, Bolango-Mongondow, dan Bolango-Minahasa.

Akulturasinya bisa saja menjadi penyebab unsur-unsur budaya akan memudar, misalnya yang terjadi pada masyarakat Bolango saat ini adalah Bahasa yang sering di gunakan kini mulai kurang di gunakan, akibatnya adalah penggunaan bahasa melayu (dialek Manado) yang sering di gunakan sehari-hari. Begitu pula yang terjadi pada perkawinan Bolango-Mongondow, dan Bolango- Gorontalo perkawinan silang antara suku akan menyebabkan budaya tersebut akan mengalami pengaruh antara satu sama lain. Masyarakat Bolango yang mendiami beberapa Desa yaitu: Desa Molibagu, Popodu, Toluwaya, Sondana, Pintadia, Soguo, Air Panas dan Tolondadu, tidak semua penduduk yang menetap di tiap-tiap Desa itu berasal dari suku Bolango, di tiap-tiap desa masih ada suku Gorontalo yang hidup berdampingan dengan suku ini. Kehidupan sehari-hari masyarakat Bolango adalah petani, nelayan dan sebagian besar merupakan masyarakatnya Pengawai Sipil. Meskipun suku Bolango penduduknya sedikit, akan tetapi mereka sangat beruntung, oleh karena mereka tinggal di Ibu Kota Bolaang Mongondow Selatan. Desa Molibagu adalah merupakan salah satu pusat Pemerintahan saat ini.

Dengan demikian yang sangat menarik dari suku Bolango adalah, masyarakat Bolango awalnya berasal dari Daerah Tapa Kabupaten Bone Bolango Propinsi Gorontalo. Mereka hidup berdampingan sama-sama dengan suku Gorontalo sudah ratusan tahun lamanya. Suku Bolango memutuskan berhijrah kewilayah Bolaang Mongondow saat itu, oleh karena masyarakat Bolango

menolak kerja sama dengan pemerintahan Belanda, yang saat itu pemerintahan masih di kuasai oleh Raja Bolango. Raja bolango melakukan perjalanan dari daerah Uki yang ada di Bolaang Mongondow, kemudian kembali bermukim di Pantai Selatan Bolaang Mongondow lebih tepatnya di daerah Molibagu, yang saat ini menjadi pusat Ibu Kota Bolaang Mondondow Selatan.

Terkait dengan uraian masalah yang diatas maka menarik untuk di adakan penelitian dengan formulasi judul “ SUKU BOLANGO (Penelitian Sejarah Sosial di Kec. Balaang Uki) “

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Sejarah Suku Bolango dan Budayanya?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah bagaimana Sejarah Suku Bolango dan Budayanya.

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Penelitian ini berguna untuk penulis dalam menambah wawasan pengetahuan terhadap suku Bolango.
- b. Penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu sumber acuan dalam meneliti kasus yang serupa.
- c. Memberikan sumbangan pemikiran dan dapat di jadikan bahan pembanding dalam meneliti kehidupan sosial pada suku Bolango.

1.5 Kerangka Teoretis dan Pendekatan

Penelitian ini adalah studi sejarah sosial yang mengungkapkan apa yang terjadi pada kehidupan sosial masyarakat.

1.5.1 Pengetian perubahan sosial dan kebudayaan

1. Pengertian perubahan sosial

Perubahan sosial sebagai perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat. Selain itu perubahan-perubahan sosial meliputi unsur-unsur kebudayaan baik yang material maupun yang immaterial, yang ditentukan adalah pengaruh besar unsur-unsur kebudayaan material terhadap unsur-unsur immaterial.¹

Secara umum dapat dipahami bahwa perubahan sosial terjadi karena pengaruh dari dalam masyarakat tersebut, oleh karena faktor unsur-unsur budaya yang semakin kuat dalam mempengaruhi masyarakat. Pengertian perubahan sosial dan budaya hal yang berubah itu adalah unsur-unsur budayanya, seperti pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan setiap kemampuan serta kebiasaan manusia sebagai warga masyarakat².

Pengaruh perubahan yang terjadi pada lapisan masyarakat tidak terlepas dari berbagai unsur budaya dan interaksi masyarakat terhadap lingkungan sekitar. Perubahan sosial adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk nilai, sikap-sikap sosial, dan pola perilaku masyarakatnya.³

¹ Soejono Soekanto, "Sosiologi Suatu Pengantar, Jakarta, 2002 Hal. 304

² Yad Mulyadi, "Antropologi", Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1999, Hal.60

³ Hasanidin. Rusli Monorek. Pitres Sombowadile. Fendy Parengkuan, "Kerajaan Bolango dari Tapa ke Bolaang Uki", Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Balai Pelestarian Nilai Budaya Manado, 2013, Hal.23

2. Faktor Intern dan Ekstern perubahan sosial budaya

Faktor penyebab terjadinya perubahan sosial tidak terlepas dari faktor intern dan faktor ekstern.

Yad Mulyadi (1999:62-63) faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam sistem sosial budaya yang bersangkutan, terutama akibat adanya penemuan baru atau inovasi. Inovasi bisa berupa penemuan dalam bentuk ide atau gagasan baru, benda, atau peralatan baru. Inovasi tidak semata-mata diakibatkan faktor kecerdasan para penemunya, akan tetapi lebih banyak ditentukan oleh faktor kebutuhan hidup yang mendesak.⁴

Faktor intern merupakan perubahan sosial yang mempertahankan nilai budaya, akan tetapi faktor intern juga bisa berubah akibat adanya unsur budaya yang hilang, serta adanya perubahan lingkungan yang menuntut adanya adaptasi atau penyesuaian budaya masyarakat. Selain itu faktor lainnya terjadi perubahan adalah ideology dasar yang terdiri dari keyakinan dan nilai-nilai yang bersifat kompleks, terdapat pada setiap masyarakat. Ideology dapat dijadikan alat untuk memelihara, tetapi ia akan membantu mempercepat timbulnya perubahan jika keyakinan dan nilai-nilai tersebut tidak lagi dapat memenuhi tuntutan kebutuhan masyarakat.

Faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar sistem sosial budaya yang bersangkutan. Faktor ini timbul akibat adanya kontak dengan budaya asing. Prosesnya terjadi dalam bentuk difusi, akulturasi, dan asimilasi.⁵

a. Difusi

Difusi adalah proses penyebaran kebudayaan dari satu suku ke suku lainnya, atau dari kebudayaan satu ke kebudayaan yang lainnya.

⁴ Ibid 62-63

⁵ Ibid 64-65-67

Difusi sebagai penyebaran adat atau kebiasaan dari kebudayaan yang satu kepada kebudayaan yang lainnya. Proses difusi bisa saja terjadi dalam beberapa cara antara lain: (1) melalui migrasi atau perpindahan penduduk dari satu daerah ke daerah lain. Pada saat perpindahan itulah unsur-unsur kebudayaan yang bersangkutan “ikut pindah “ dan berdifusi kepada kebudayaan setempat.(2) unsur-unsur kebudayaan tertentu bisa menyebar terlepas dari masyarakat pendukungnya. Unsur-unsur ini dibawa orang lain dari tempat yang satu ke tempat-tempat yang lain secara beruntun, sampai ke tempat-tempat yang jauh.⁶

b. Akulturasi

Akulturasi adalah perubahan besar yang terjadi dalam kebudayaan sebagai akibat adanya kontak antarkebudayaan yang berlangsung lama, selain itu akulturasi merupakan proses perkawinan unsur-unsur kebudayaan dimana unsur-unsur kebudayaan asing yang datang dicerna menjadi kebudayaan sendiri, atau juga pertemuan dua unsure kebudayaan yang berbeda didaerah yang lain.

Perubahan kebudayaan akibat adanya proses akulturasi tidak mengakibatkan terjadinya perubahan total pada kebudayaan yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena ada unsur-unsur kebudayaan yang masih bertahan, menerima sebagian, atau mengadakan penyesuaian dengan unsur-unsur yang baru. Substitusi adalah unsur atau kompleks unsur kebudayaan yang lama diganti dengan unsur baru yang lebih memberikan kegunaan bagi keperluan hidup masyarakatnya. Contohnya, sistem komunikasi tradisional yang dulu dilaksanakan melalui kantong, genderang, atau bedug diganti oleh telepon, radio, atau pengeras suara.⁷

Kebudayaan bersifat stabil di samping juga dinamis dan setiap kebudayaan mengalami perubahan-perubahan yang kontinu. Setiap kebudayaan pasti mengalami perubahan atau perkembangan-perkembangan. Hanya kebudayaan

⁶ Loc.Cit 64-65

⁷ Ibid 66

yang mati saja yang sifatnya statis. Sering kali suatu perubahan dalam kebudayaan tidak terasa oleh anggota-anggota masyarakat.

c. Asimilasi

Asimilasi adalah proses perubahan kebudayaan masyarakat yang terjadi akibat membaurnya dua kebudayaan atau lebih sehingga ciri-ciri kebudayaan yang lama menajadi hilang. Dalam proses asimilasi, mereka mengidentifikasi dirinya dengan kepentingan-kepentingan serta tujuan-tujuan kelompok. Apabila dua kelompok manusia mengadakan asimilasi, batas-batas antara kelompok-kelompok tadi akan hilang dan keduanya lebur menjadi satu kelompok.

Indonesia, sebagai negara kesatuan, proses asimilasi sangat penting untuk dilaksanakan. Hal ini didasarkan pada alasan sebagai berikut.(1) banyaknya unsur-unsur kebudyaan daerah dari suku-suku bangsa yang tersebar di seluruh kepulauan Indonesia. (2) adanya unsur-unsur kebudayaan golongan"minoritas" dari keturunan Tionghoa dan Arab yang rawan mengundang pertentangan ras.⁸

1.5.2 Konsep budaya

1. Pengertian budaya

Budaya sebagai seluruh sistem gagasan dan ras, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan miliknya dengan cara belajar, kemudian dengan adanya kebudayaan di dalam masyarakat itu adalah sebagai bantuan yang besar sekali pada individu-individu baik sejak permulaan adanya masyarakat sampai kini, didalam melatih dirinya memperoleh dunianya yang baru. Dari setiap generasi manusia, tidak lagi memulai dan menggali yang baru dengan berbagai macam cara, kemudian meneruskan

⁸ Ibid 66

kegenerasi selanjutnya segala apa yang telah mereka pelajari dari masa lampau dan apa yang telah mereka tambahkan pada keseluruhan aspek kebudayaan itu. Setiap kebudayaan adalah sebagai jalan atau arah di dalam bertindak dan berpikir, sehubungan dengan pengalaman-pengalaman yang fundamental, dari setiap itulah kebudayaan itu tak dapat di pisahkan dengan individu dan masyarakat, yang akhirnya dimana manusia hidup bermasyarakat, di dalamnya pula ada kebudayaan.

Seperti pengertian diatas disimpulkan bahwa budaya adalah terdiri dari ras, tindakan serta karya yang merupakan hasil karya kehidupan masyarakat tersebut. Ras adalah suatu identitas suatu masyarakat yang membedakan antara satu suku dengan suku lain, ras sering pula membedakan antara masyarakat disekitar. Terkadang warna kulit pula yang sering membuat perbedaan antara suatu suku.

Berbeda dengan pendapat Yad Mulyadi (dalam Sir Edwar Burnett Tylor, 1999:20-21) seorang ahli antropologi dari Inggris, pada tahun 1871 untuk pertama kalinya mendefinisikan budaya secara rinci sebagai pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, kebiasaan, dan lain-lain kecakapan yang di peroleh manusia sebagai anggota masyarakat.⁹

Menurut Koentjaningrat (dalam Sofia Rangkuti Hasibuan,2002:199) budaya merupakan hasil dari “ akal “ dan ‘budi “ manusia.¹⁰

Pengertian kebudayaan meliputi bidang yang luas seolah-olah tidak ada batasannya. Dengan demikian, sukar sekali untuk mendapatkan pembatasan pengertian atau definisi yang tegas dan terinci yang mencakup segala sesuatu yang seharusnya termasuk dalam pengertian tersebut.

⁹ Ibid 20-21

¹⁰ Koentjaningrat dalam Sofia Rangkuti Hasibuan. Manusia dan Kebudayaan di Indonesia (Jakarta :Universitas Indonesia Press 2004)

Kebudayaan sebenarnya secara khusus dan lebih teliti dipelajari oleh antropologi budaya. Akan tetapi, walaupun demikian, seseorang yang memperdalam perhatiannya terhadap sosiologi sehingga memusatkan perhatiannya terhadap masyarakat, tak dapat menyampingkan kebudayaan dengan begitu saja karena di dalam kehidupan nyata, keduanya tak dapat dipisahkan dan selamanya merupakan dwitunggal.

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa kebudayaan sangat erat kaitannya dengan manusia sebagai anggota masyarakat jadi kebudayaan tidak dapat dipisahkan dengan manusia karena manusia merupakan bagian dari anggota masyarakat yang hidup bersama dalam suatu wilayah yang menghasilkan kebudayaan. Diibaratkan antara masyarakat dan kebudayaan itu seiring sejalan. Dengan demikian, tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan bigitupun sebaliknya tak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya.

Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat. Berbagai kekuatan yang harus dihadapi masyarakat dan anggota-anggotanya seperti kekuatan alam, maupaun kekuatan-kekuatan lainnya di dalam masyarakat itu sendiri yang tidak selalu baik baginya. Kecuali itu, manusia dan masyarakat memerlukan pula kepuasan, baik di bidang spritual maupun materil. Kebutuhan-kebutuhan masyarakat tersebut diatas, untuk sebgaiian besar dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber pada masyarakat itu sendiri. Dikatakan sebagian besar oleh karena kemampuan manusia adalah terbatas, dan dengan demikian

kemampuan kebudayaan yang merupakan hasil ciptaannya juga terbatas di dalam memenuhi segala kebutuhan.

2. Pengertian Interaksi Sosial

Manusia sebagai makhluk sosial selalu berhubungan dengan orang lain. Dalam bergaul, berbicara, bersalaman, bahkan sekalipun manusia tetap memerlukan orang lain. Dalam bergaul dengan orang lain selalu ada timbale balik atau melibatkan dua belah pihak.

Soerjono Soekanto (2007:55) “ Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan social yang dinamis menyangkut hubungan, antara orang-orang perorangan, antara kelompok dan kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia”.¹¹

Zaini dan Salladin (1996:39) “interaksi sosial adalah proses dimana seseorang berhubungan dengan orang lain”.¹²

Interaksi sosial merupakan hubungan antara orang-perorangan atau individu dengan individu atau individu dan kelompok maupun kelompok dengan kelompok. Interaksi sosial antara kelompok dengan kelompok ini terjadi dalam masyarakat, interaksi tersebut lebih mencolok ketika terjadi perbenturan kepentingan perorangan dengan kepentingan kelompok. Interaksi sosial hanya berlangsung pihak-pihak apabila ada reaksi kedua belah pihak dan kontak sosial akan terjadi apabila adanya kontak sosial dan komunikasih. Interaksi sosial terjadi apabila satu individu melakukan tindakan sehingga menimbulkan reaksi bagi

¹¹ Soerjono Soekanto .Sosiologi Suatu Pengantar (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada 2002)

¹² Zaini dan Salladin. Pengantar Ilmu Sosial (Jakarta: PT Alumni 19960)

individu-individu lain. Interaksi sosial tidak hanya berupa tindakan yang berupa kerja sama tetapi juga dapat berupa persaingan dan pertikaian.

3. Proses Sosial

Pada kehidupan manusia sangat dibutuhkan interaksi untuk menjalani hubungan satu sama lain. Hal ini dikarenakan manusia tidak bisa hidup tanpa manusia lain, artinya individu sangat membutuhkan individu lain atau kelompok membutuhkan kelompok lain untuk melangsungkan dan mempertahankan kehidupan atau yang sering dikenal dengan intraksi sosial.

Proses sosial adalah cara-cara berhubungan yang dilihat apabila orang-perorangan dan kelompok-kelompok sosial saling dan menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan tersebut atau apa yang akan terjadi apabila ada perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya pola-pola kehidupan yang telah ada.¹³

Labih lanjut ia menyatakan “ bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial (yang juga dapat dinamakan proses sosial) karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial”.

Dapat disimpulkan bahwa proses-proses sosial adalah cara-cara berhubungan yang dapat dilihat apabila para individu dan kelompok-kelompok saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk hubungan tersebut atau apa yang akan terjadi, apabila akan terjadi perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya cara-cara hidup yang telah ada atau dengan perkataan ini, proses sosial diartikan sebagai pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan bersama.

¹³ Ibid 57

Kuntowijoyo (2003:41) sejarah sosial dapat mengambil fakta sosial sebagai bahan kajian. Tema seperti kemiskinan, perbanditan, kekerasan, kriminalitas dapat menjadi sebuah sejarah. Demikian juga sebaliknya kelimpah-ruahan, kesalehan, kekesatriaan, pertumbuhan penduduk, migrasi, urbanisasi dan sebagainya.¹⁴

1.6 Metode penelitian

Dalam penelitian penulisan skripsi ini, metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah.

*Menurut Heliuss Samsudin (2012:12) metode penelitian sejarah adalah suatu kumpulan yang prosedur penyelidikan dengan menggunakan teknik-teknik tertentu pengumpulan bahan-bahan sejarah, baik dari arsip-arsip dan perpustakaan maupun dari wawancara dengan tokoh-tokoh yang masih hidup atau dari orang terdekat dengan tokoh itu untuk dapat menjangkau informasi selengkap mungkin.*¹⁵

Dalam penelitian ini secara umum menerapkan metode penulisan sejarah yang mengacu pada prosedur , yang menggambarkan peristiwa masa lampau secara sistematis, faktual, dan akurat berdasarkan data sejarah dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut

1. Heuristik

Heuristik atau pengumpulan data dan sumber sejarah adalah yang dipilih karena pada hakekatnya sesuai dengan kegiatan dan penulisan teknik pendekatan dalam proses penyusunan. Heuristik merupakan kegiatan mencari sumber-sumber dan menghimpun bahan-bahan sejarah atau jejak masa lampau yang otentik dengan cara mencari dan mengumpulkan berbagai sumber sejarah untuk dijadikan sebagai bahan penulisan sejarah. Proses ini merupakan kegiatan mencari dan

¹⁴ Kuntowijoyo. Metodologi Sejarah (Yogyakarta:PT Tiara Wacana 2003)

¹⁵ Heliuss Samsuddin. Metodologi Sejarah (Yogyakarta: Ombak 2012)

menemukan sumber primer maupun sekunder. Sumber primer adalah sumber yang diperoleh melalui kesaksian daripada seorang saksi dengan mata kepala sendiri atau saksi dengan panca indra. Sedangkan sumber sekunder adalah kesaksian dari siapapun yang bukan merupakan saksi pandangan pertama yakni seorang yang tidak hadir dalam peristiwa tersebut. Pengumpulan sumber ini penulis menempuh dua cara yakni:

a. Penelitian lapangan

Penelitian dengan cara turun langsung ke lapangan untuk mendapatkan sumber melalui observasi ke lokasi-lokasi kejadian untuk memperoleh bukti atau informasi yang masih tersisa dan berusaha menemukan kembali pelaku-pelaku sejarah atau yang menalami peristiwa tersebut.

b. Penelitian pustaka

Penelusuran dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mencari sumber-sumber arsip-arsip, buku-buku, koran, internet yang berkaitan dengan penelitian ini.

2. Kritik sumber

Kritik terhadap sumber dilakukan dengan cara kritik eksternal dan internal. Untuk memverifikasi kembali sumber yang di peroleh melalui dua cara yaitu:¹⁶

a. Kritik eksternal

Berusaha memilah apakah sumber dapat dipercaya dalam memberikan informasi-informasi yang tepat dan akurat yang dapat dilakukan mengecek

¹⁶ Ibid 104

kembali apakah dokumen-dokumen dan sumber lainya autentik, atau sumber tersebut valid dan bukan tiruan.

b. Kritik internal

Kritik internal merupakan informasi yang dapat dipertanggung jawabkan sebagai informasi yang berkaitan dengan persoalan yang menjadi fokus penelitian. Kritik ini di tujukan pada narasumber atau asal sumber apakah bisa dijadikan sebuah bukti sejarah. Dalam mengkritik sumber pada aspek ini diperlukan kemampuan peneliti dalam merasionalisasikan sebuah kejadian atau peristiwa. Sebagai penulis patutlah jika meragukan sumber-sumber yang ditemukan jika itu bertentangan dengan kejadian sesungguhnya dan tidak rasional.

3. Interpretasi

Tahap interpretasi adalah menerapkan makna dari fakta yang telah diverifikasi. Setelah sumber-sumber diseleksi, dilakukan tahap mengurutkan atau merangkaikan fakta-fakta yang diperoleh serta mencari hubungan sebab-akibat.

Setelah tahap kritik sumber, kemudian dilakukan interpretasi atau penafsiran fakta sejarah yang diperoleh dalam bentuk penjelasan terhadap fakta tersebut sesubjektif mungkin. Seorang penulis perlu kehati-hatian dalam menafsirkan suatu kejadian tanpa ada intervensi dari siapa pun.

4. Historiografi

Historiografi atau penulisan sejarah, merupakan proses pengungkapan hasil penelitian, atau proses menceritakan rangkaian fakta dalam suatu bentuk tulisan yang bersifat historis kritis dan bersifat ilmiah berdasarkan bukti yang diperoleh.

Pada tahapan ini merupakan tahapan ahir dalam penelitian sejarah dimana penulis akan memperhatikan data-data yang ada. Historiografi merupakan langkah perumusan cerita sejarah ilmiah, disusun secara logis menurut urutan kronologi dan sistimatis yang jelas dan mudah dipahami.

Metodologi penelitian sejarah penggambaran mengenai suatu peristiwa yang tergantung pada pendekatan bagaimana segi memandang permasalahan, serta memperhatikan unsur-unsur mana yang lebih ditjolkan dalam pengungkapan fakta sejarah.

Pendekatan sosiologi yang digunakan dalam mengungkap dan menghistoriografikan penelitian ini. Pendekatan ini lebih menitik beratkan pada proses perubahan sosial, terlebih pada terjadinya akulturasi, difusi, dan asimilasi budaya pada masyarakat Bolango di Kecamatan Bolaang Uki. Interaksi sosial merupakan syarat terjadinya aktivitas-aktivitas sosial, bentuk interaksi sosial berupa komunikasi dan kontak sosial.

Terjadinya interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut antara kelompok suku di Kecamatan Bolaang Uki baik suku Minahasa, suku Mongondow, maupun suku Gorontalo yang merupakan masyarakat yang mendiami Ibu Kota Bolaang Mongondow Selatan.

1.6.1 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam penyusunan skripsi mengikuti sistematika dalam metode penelitian sejarah. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut: Bab I Pengantar yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, kerangka teori dan pendekatan,

metode penelitian, sistematika penulisan, Bab II gambaran Lokasi Penelitian yang berisikan informasi tentang lokasi penelitian, Bab III Sejarah Awal perjalanan Suku Bolango yang berisikan Bolango tahun 1400, Kedudukan Raja Bolango di Gorontalo, Bolango masa VOC, Bolango Pasca Kemerdekaan RI Bab IV Suku Bolango dan Budayanya, Ritual adat Bolango, Kondisi Sosial Budaya Suku Bolango, Interaksi Suku Bolango, Budaya Suku Bolango, Interaksi Sosial Suku Bolango dengan Gorontalo, Mongondow, dan Minahasa Bab V Penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.